

METODE MENGETAHUI *AL-DABṬ AL-KHAFIY* PADA RAWI *ṢADŪQ* DAN PENERAPANNYA PADA KRITIK SANAD HADIS

Putri Wardatuzzahro'

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia
putriwar96@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini dabt al-khafiy kurang diperhatikan oleh peneliti, padahal sifat tersebut menjadi salah satu pembeda antara hadis hasan dan daif. Artikel ini akan membahas tentang pengaruh al-dabt al-khafiy terhadap penentuan hukum/kualitas hadis. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Hasilnya, tidak ada sigah khusus untuk menunjukkan dabt khafiyy pada rawi. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh rawi saduq atau semacamnya tidak boleh langsung dihukumi sebagai hadis hasan sebelum proses ikhtibar. Ikhtibar merupakan pengujian untuk mengetahui dabt rawi tersebut. Penilaian saduq (jujur) pada rawi bukan disebut jaminan untuk keakuratan riwayat rawi melainkan jaminan untuk kesalehan/kejujuran rawi. Metode mengetahui dabt yang dapat dilakukan pada zaman ini adalah (1) melihat dan menganalisa komentar ulama jarh wa ta'dil; (2) membandingkan koleksi hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut dengan versi lain dari rawi yang siqqah; (3) membandingkan riwayat beberapa murid rawi, dan (4) membandingkan riwayat dari murid lama dan murid barunya.

Kata Kunci: *Al-DabṬ al-Khafiy, al-Jarḥ wa al-Ta'dil, Kritik Sanad.*

Abstract

Today dabt al-khafiy is less noticed by researchers, even though the nature is one of the differences between hadith hasan and daif. This article will discuss the influence of al-dabt al-khafiy on the determination of law/quality of hadith. The method used in this research is the library research method. As a result, there is no special sigah to show dabt khafiyy on the narrator. As for the hadith narrated by the narrator of saduq or the like, it should not be directly punished as a hasan hadith before the ikhtibar process. Ikhtibar is a test to know the dabt rawi. The assessment of saduq (honesty) on the narrator is not called a guarantee for the accuracy of the narrator's narration but a guarantee for the narrator's piety/honesty. The method of knowing dabt that can be done in this age is (1) looking at and analyzing the comments of the scholars of jarh wa ta'dil; (2) compare the collection of hadith narrated by the narrator with other versions of the narrator who is siqqah; (3) compare the histories of some narrator disciples, and (4) compare the histories of old disciples and new disciples.

Keywords: *Al-Dabt al-Khafiy, al-Jarh wa al-Ta'dil, Sanad Criticism.*

PENDAHULUAN

Penulis mendapati banyak peneliti hadis yang menganggap bahwa jika suatu sanad memiliki satu rawi *ṣadūq* sedangkan rawi lainnya *ṣiqqah*, maka hukum/kualitas sanad tersebut *ḥasan*. Begitu pula formula yang diterapkan pada aplikasi *jawāmi' al-kalim*. Kendati asumsi ini sudah lumrah, tapi asumsi tersebut tidaklah benar. Alasannya karena *ṣadūq* berarti jujur saja dan tidak menunjukkan keakuratan (*ḍabṭ*) hafalan/catatan rawi, padahal mengetahui *ḍabṭ khāfiy* (tidak *tām*/sempurna) merupakan syarat minimal menghukumi hadis *ḥasan*. Dengan kata lain, hadis *ḥasan* adalah hadis *ṣahih* yang keakuratan (*ḍabṭ*) rawinya *khāfiy* (tidak terlalu kuat).¹ Mahmūd Ṭaḥḥan telah mewanti-wanti hal ini dengan menuliskan catatan kaki sebagai berikut:

فظهر من ذلك أن من قيل فيه: "صدوق" من الرواة لا يحتج بحديثه قبل الاختبار، وقد أخطأ من ظن أن من قيل فيه: "صدوق" فحديثه حسن؛ لأن الحسن يحتج به، هذا ما عليه اصطلاح أئمة الجرح والتعديل. أما الحافظ ابن حجر، فقد يكون له اصطلاح خاص في كتاب "تقريب التهذيب" بالنسبة لكلمة "صدوق" والله أعلم.

*"Rawi yang disebut ṣadūq, hadisnya tidak dijadikan ḥujjah sebelum hadis itu diuji (ikhtibār). Orang yang menyangka bahwa rawi yang disebut ṣadūq, hadisnya ḥasan, telah salah. Alasannya karena hadis ḥasan merupakan jenis hadis yang masih bisa dijadikan ḥujjah (sedangkan hadis yang rawi-nya ṣadūq, tidak dijadikan ḥujjah). Ini adalah istilah ulama al-jarḥ wa al-ta'dīl sedangkan al-Hafiz Ibn Hajar mempunyai istilah khusus untuk istilah ṣadūq dalam kitabnya, Taqrib al-Tahdzib."*²

Sebagai salah satu syarat diterimanya periwayatan seorang rawi, *al-ḍabṭ* mempunyai peranan yang penting. Hal ini diperhatikan

¹ Mahmūd al-Taḥḥan, *Taysir Musthalah Hadits* (Jeddah: al-Haramain, 1985).

² Ibid., 190.

secara teliti oleh ulama' karena riwayat yang dibawa oleh para rawi tersebut mengandung hukum-hukum syariat dan petunjuk-petunjuk Ilahi yang harus sampai kepada umat secara akurat.³ Di samping itu, ketidak-*dābt*-an seorang rawi dapat menyebabkan perubahan riwayat sehingga memicu kesalahpahaman dan pergeseran makna/maksud hadis. Sayangnya, penelitian kritik sanad hadis *ḥasan* hanya menyebutkan *ṣiḡah jarḥ wa ta'dīl* (misalnya *ṣadūq* atau *lā ba'sa bih*) tanpa menyebutkan kategori *dābt-nya*.

Sebatas pengetahuan penulis, belum ada kajian berbahasa Indonesia tentang metode mengetahui *al-dābt al-khafiy* dan diterapkan langsung pada kritik sanad. Oleh karena itu, artikel ini akan berfokus pada bagaimana mengetahui *al-dābt al-khafiy* dan *ṣiḡah-ṣiḡah-nya*. Kemudian bagaimana dampaknya pada hukum/kualitas sanad dan contoh penerapannya. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode *library research* yakni dengan mengumpulkan dan menelaah beberapa kitab klasik maupun kontemporer dan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan *al-dābt al-khafiy* dan *'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Adapun untuk penerapannya, penulis menggunakan bantuan *maktabah shamela* dan aplikasi *jawāmi' al-kalim*. Berikut adalah teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan harus dipahami sebelum pembahasan:

Tingkatan-tingkatan pada *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Para rawi yang meriwayatkan hadis mempunyai kualitas yang berbeda-beda, baik dalam hal keadilan maupun dalam hal *dābt-nya*. Oleh karena itu, para ulama hadis menetapkan tingkatan *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sesuai dengan klasifikasi dan signatnya.⁴ Keterangan lebih lanjut, dapat dilihat pada dua tabel berikut ini:

³ . Ziyad 'Awad, "Adh-Dhabtu 'Inda al-Muhadditsina Wa Atsarihi Fi al-Rawi wa al-Marwi", Jurnal Universitas Damaskus Vol. 18 no. 2/2002, hal 344.

⁴ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), cet ke 3, h 143

Tabel Tingkatan-tingkatan *al-ta'dil*

Tingkat	Ciri	Lafal	Ke- <i>hujjah</i> -an
1	Menunjukkan bahwasanya rawi sangat <i>siqqah</i> atau dengan menggunakan wazan أفعل. Ini adalah tingkat <i>ta'dil</i> yang paling tinggi ⁵	فلان إليه منتهى في التثبيت (Orang yang paling baik keteguhan hati dan lidahnya)	Tiga tingkatan pertama dapat dijadikan <i>hujjah</i> meskipun sebagian mereka lebih kuat dari sebagian lainnya. Pada ketiga tingkatan ini terkumpul sifat adil dan <i>ḍābṭ</i> yang menjadi syarat kesahihan suatu hadis. ⁶
		لا أعرف له نظيرا في الدنيا (Saya tidak pernah melihat orang yang setingkat dengannya di dunia ini)	
		فلان أثبت الناس (Orang paling teguh)	
		أوثق الخلق (Orang yang paling dapat dipercaya)	
		أوثق من أدركت من البشر (Orang paling <i>siqqah</i> yang saya temukan)	
2	Menunjukkan <i>siqqah</i> -nya seorang rawi dengan dikuatkan satu sifat <i>siqqah</i> atau dengan mengulang dua kali sifat tersebut ⁷	ثقة ثقة (Orang yang dipercaya lagi dipercaya)	
		ثقة ثبت (Orang yang dipercaya lagi teguh)	
		ثبت حجة (Orang yang teguh lagi lagi <i>hujjah</i>)	
		ثقة مأمون (Orang yang dipercaya lagi amanah)	
3	Menunjukkan	ثقة (Orang yang dipercaya)	

⁵ Ibid, 144.

⁶ Kamal Ali al-Jumal, *Maratib al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, Jurnal Universitas Mansoura Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 84.

⁷ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), cet ke 3, h 143

	<i>siqqah</i> -nya rawi tanpa adanya penguatan ⁸	حجة (Seorang tokoh)	
		ثبت (Orang yang teguh)	
		عدل كأنه مصحف (Seolah-olah orang itu mushaf alquran)	
4	Menunjukkan derajat rawi namun tidak menunjukkan kesempurnaan <i>ḍabt</i> -nya sehingga berada di bawah tingkatan <i>al-ta'dfil</i> yang ketiga ⁹	صديق (Orang yang jujur)	Tingkatan keempat juga dapat dijadikan <i>hujjah</i> . Namun, hadisnya ada yang dihukumi sebagai hadis <i>ḥasan liẓāṭihi</i> yang dapat menjadi <i>ṣahīḥ ligairih</i> bila memiliki <i>syahid</i> . Selain itu, juga ada hadis yang dihukumi sebagai <i>ḥasan ligairih</i> . Perbedaan tingkatan keempat dengan tiga tingkatan sebelumnya terletak pada kesempurnaan <i>ḍābt</i> rawi. ¹⁰
		لا بأس به (Tidak cacat orang ini)	
		ليس به بأس (Tidak ada cacat padanya)	
		مأمون (Orang yang amanah)	
		خيار (Pilihan)	
		خيار الناس (Orang pilihan)	
		حسن الحديث (Orang yang hadisnya baik)	
5	Menunjukkan ke- <i>siqqah</i> -an atau keunggulan ¹¹	فلان شيخ (Seorang guru)	Tingkatan kelima tidak dapat dijadikan <i>hujjah</i> karena tidak memenuhi syarat <i>ḍabt</i> . Namun, periwayatannya boleh ditulis untuk diuji dan diteliti atau dijadikan sebagai pertimbangan (<i>i'tibār</i>). Hadis
		روي عنه الناس (Orang-orang berguru padanya)	
		وسط (Tengah/sedang)	
		شيخ وسط (Guru lagi tengah)	

⁸ Ibid.

⁹ Athif Ahmad Aman, *'Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dfil Ahammiyatuhu wa Tarikhuhu wa Qawa'iduhu*, Jurnal Markaz al-Buhuts as-Sunnah wa as-sirah, No 2, 1987, h 445.

¹⁰ Ibid .

¹¹ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996),cet ke 3, h 144.

			pada rawi tingkatan kelima ini dihukumi sebagai hadis <i>ḍaʿīf</i> , jika tidak <i>tabiʿ/ṣyahid</i> -nya. Apabila ada, maka menjadi <i>ḥasan ligairih</i> . ¹²
6	Mengisyaratkan dekat dengan <i>tajriḥ</i> ¹³	فلان صالح الحديث (Orang yang hadisnya baik) يكتب حديثه (Hadisnya ditulis) يعتبر به (Hadisnya diʿtibarkan) مقارب الحديث (Orang yang hadisnya mendekati) صالح (Orang yang baik)	Tingkatan keenam, periwayatannya tidak bisa dijadikan <i>ḥujjah</i> dan ikhtibar, tetapi bisa ditulis hadisnya sebagai pertimbangan karena tidak tampaknya <i>ḍābt</i> pada lafaznya. ¹⁴

Tabel tingkatan-tingkatan *al-jarḥ*

Tingkat	Ciri	Lafal	Ke- <i>ḥujjah</i> -an
1	Menunjukkan rawi adalah seorang yang lemah (تليين) dan ini merupakan tingkatan <i>al-jarḥ</i> yang teringan, ¹⁵ seperti:	فلان لين الحديث (Hadisnya lemah) فيه مقال (Yang diperbincangkan) في حديثه ضعف (Di dalam hadisnya ada kelemahan) ليس بمأمون (Tidak amanah)	Dua tingkatan pertama tidak dapat dijadikan <i>ḥujjah</i> , tetapi hadisnya boleh ditulis untuk <i>iʿtibār</i> saja. Rawi pada tingkatan kedua lebih rendah dari rawi pada tingkatan pertama. ¹⁶

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Maʿarif, 1996), cet ke 3, hal 145.

¹⁵ Ibid 145.

¹⁶ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Maʿarif, 1996), cet ke 3, h 146.

2	Menjelaskan bahwa hadis rawi tidak boleh dijadikan <i>hujjah</i> atau lafaz yang menyerupainya, ¹⁷	فلان لا يحتج به (Orang yang tidak bisa dijadikan <i>hujjah</i>)	
		ضعيف (Lemah)	
		له مناكير (Dia memiliki hadis munkar)	
		واه (Lemah)	
3	Menguraikan bahwa hadis rawi tidak boleh ditulis atau lafaz yang semacamnya, ¹⁸	فلان لا يكتب حديثه (Hadisnya tidak dicatat)	Empat tingkatan terakhir tidak boleh dijadikan <i>hujjah</i> , tidak boleh ditulis dan tidak dianggap sama sekali periwayatannya karena periwayatannya tidak dapat menguatkan atau dikuatkan oeh periwayatan lainnya. ¹⁹
		لا تحل الرواية عنه (Periwayatannya tidak boleh)	
		ضعيف جدا (Lemah sekali)	
		واه بمرّة (Sekali-kali lemah)	
4	Menunjukkan bahwa rawi tertuduh berdusta atau lafaz yang semisalnya, ²⁰	فلان متهم بالكذب (Tertuduh berbohong)	
		متهم بالوضع (Tertudu berdusta)	
		يسرق الحديث (Dia mencuri hadis)	
		ساقط (Periwayat yang gugur)	
		ليس بثقة (Tidak siqqah)	
5	Menunjukkan bahwa rawi adalah seorang pendusta atau	فلان كذاب (Periwayat pembohong)	
		دجال (Periwayat penipu)	
		وضاع (Periwayat pendusta)	

¹⁷ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), cet ke 3, hal 145.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

	yang lafaz yang semakna, ²¹	يكذب (Dia berbohong)	
		يضع (Dia berdusta)	
6	Menunjukkan bahwa rawi adalah pendusta berat, ²²	فلان أكذب الناس (Periwayat yang paling bohong)	
		إليه المنتهى في الكذب (Periwayat yang paling parah kedustaannya)	
		ركن الكذب (Tiang kebohongan)	
		معدن الكذب (Tempat kebohongan)	
		إليه المنتهى في الوضع (Periwayat yang paling parah dustanya)	

Kaidah-kaidah dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*

Terdapat beberapa kaidah yang ada dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu:

- 1) *Al-jarḥ wa al-ta'dīl* harus berasal dari seorang yang pada dirinya terdapat sifat adil, sadar, dan seorang yang benar-benar *ḍābṭ* dan telah lama mempelajari keadaan para rawi dan apa yang mereka riwayatkan serta mampu mempraktikkan ilmunya dalam menilai seorang rawi.
- 2) Menurut pendapat yang *ṣahīh*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat ditetapkan oleh satu perkataan ulama dalam bidang ini meskipun dia adalah seorang budak ataupun seorang perempuan. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa *al-jarḥ wa al-ta'dīl* harus ditetapkan oleh dua orang ulama sebagaimana yang berlaku dalam persaksian. Namun, pendapat yang kedua ini bersifat *ḍa'īf* dan tidak disepakati oleh para ulama.

²¹ Ibid.

²² Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirasah al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), cet ke 3, hal 145.

- 3) Menurut pendapat yang *ṣahīh* dan masyhur, *ta'dīl* dapat diterima meskipun tanpa menjelaskan sebab-sebab *ta'dīl*-nya karena banyaknya sebab sehingga akan sulit untuk menyebutkannya. Adapun *tajrīh* tidak dapat diterima kecuali dengan menjelaskan sebab *tajrīh*-nya karena adanya kemungkinan perbedaan pendapat mengenai hal tersebut.
- 4) Apabila *al-jarḥ wa al-ta'dīl* saling bertentangan, maka diperinci sebagai berikut:
 - a) apabila *al-jarḥ* (cacian) tersebut bersifat *mubham* (tidak jelas), maka *al-ta'dīl* (pujian) harus dimenangkan. Ini merupakan pendapat yang disepakati oleh jumur.²³
 - b) apabila *al-jarḥ* (cacian) disertai penafsiran dan penjelasan, maka *al-jarḥ* diunggulkan daripada *al-ta'dīl* (pujian) meskipun banyak ulama yang men-*ta'dīl*-nya.²⁴
 - c) Apabila *al-jarḥ wa al-ta'dīl* mempunyai kekuatan yang sama, maka keduanya harus di-*tawaquf*-kan (dihentikan) sampai ada sesuatu yang dapat menguatkan salah satunya.²⁵

Al-Ḍabṭ al-Khafīy dalam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl

Menurut bahasa, *al-ḍabṭ* berarti tetapnya sesuatu dan bertahan. Menurut Laist dalam kitab *Lisān al-'Arab, al-ḍabṭ* merupakan tetapnya sesuatu dalam segala hal.²⁶ Adapun dalam jurnal karya Nasir Akib yang mengutip dari kamus *al-Munjid fī al-Lughah*, secara bahasa, *al-ḍabṭ* mempunyai arti kokoh; kuat dan tepat; mempunyai hafalan yang kuat dan sempurna.²⁷ Adapun pengertian *al-ḍabṭ* menurut istilah mempunyai banyak versi. Menurut Dr. Muhammad 'Ajaj al-Khatib,

²³ Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirasah al-Asānid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), cet ke 3, h 143

²⁴ Ibid.

²⁵ Athif Ahmad aman, *Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Ahammiyatuhu wa tarikhuhu wa qawa'iduhu*, Jurnal Markaz al-Buhuts as-Sunnah wa as-sirah, No 2, 1987, h 443.

²⁶ . Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar as-Shadr, 1993), Jilid 7 hal 340.

²⁷ . Nasir Akib, "Kecahihan Sanad dan Matan Hadist: Kajian Ilmu-ilmu Sosial", Jurnal Shautut Tarbiyah Ed. 21, Th XIV, September 2008, h 109.

“Al-ḍabṭ adalah kesadaran seorang rawi ketika menerima suatu hadis dan kepehamannya pada apa yang didengarkannya, kedisiplinan untuk menjaga kepehamannya mulai dari waktu penerimaan hingga waktu penyampaiannya kepada orang lain, yakni seorang rawi hafal dan mengetahui apa yang ia riwayatkan melalui hafalan; memahami apa yang dia riwayatkan berdasarkan maknanya; dan menjaga tulisannya dari penyimpangan, perubahan maupun kekurangan jika yang ia meriwayatkan hadis berdasarkan tulisannya.”²⁸

Dr. Nuruddin Itr juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Beliau memberikan pengertian bahwasanya *al-ḍabṭ* adalah sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya (jika periwayatannya berdasarkan hafalan), benar catatannya (jika periwayatannya berdasarkan tulisan). Adapun jika dia meriwayatkan secara makna, maka ia pandai memilih kata-kata yang sesuai dengan maknanya.²⁹ Adapun menurut al-San’aniy dalam kitab *Tauḍīh al-Afkār*,

“Al-ḍabṭ adalah seseorang yang hafal dan sadar, tidak lalai ataupun lupa, serta tidak terdapat keraguan pada dirinya ketika menerima maupun meriwayatkan sebuah hadis.”³⁰

Dari beberapa pengertian tersebut, seorang rawi dapat dikategorikan sebagai rawi yang *al-ḍabṭ* apabila dia memenuhi 3 syarat,³¹ yaitu: (1) menjaga hafalannya, jika meriwayatkan berdasarkan hafalan; (2) benar tulisannya, jika meriwayatkan dari tulisannya; dan (3) mengetahui kata-kata yang sesuai dengan maksudnya, jika meriwayatkan berdasarkan maknanya. Maka, *al-ḍabṭ* yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada jumlah

²⁸ . Muhammad ‘Ujaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīṣ Ulumuhu wa Musholahuhu*, (Beirut: dar al-Fikr 2011), 200.

²⁹ . Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqdi fi Ulum al-Hadīṣ*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 80.

³⁰ Muhammad bin Ismail ash-shun’ani, *Tauḍīh al-Afkār Li ma’ani Tanqīhu al-andzar* (Madinah: Al-Maktabah Assalafiyah, 2008) Juz 1, hal 8.

³¹ Lukman Hakim, *Imdad al-Mughits Bitashili Ulum al-Hadīṣ*(Kairo: Dar ash-Sholih, 2017), 29.

periwiyatan seorang rawi, tetapi lebih pada keakuratan seorang rawi dalam menyampaikan hadis sesuai dengan apa yang ia dengar.³²

Adapun pengertian *al-ḍabṭ al-khafiy* atau juga disebut dengan *al-ḍabṭ gair tamām* adalah kerancuan pada diri rawi yang membuatnya mampu menyampaikan hafalannya secara akurat di suatu waktu, tetapi di waktu yang lain tidak akurat.³³ *Ḍabṭ al-khafiy* tidak berarti rawi lupa urutan riwayat atau kehilangan hafalan sama sekali. Kualitas hafalan *ḍabṭ al-khafiy* sedikit lebih rendah daripada rawi yang kuat hafalannya. Namun, hal tersebut tidak sampai membuat rawi itu berada pada tingkatan yang dianggap *ḍaʿīf* dan banyak melakukan kesalahan.³⁴ Dengan kata lain, ketika seorang rawi disifati dengan *al-ḍabṭ al-khafiy*, bukan berarti rawi tersebut merupakan orang yang jelek hafalannya. Hanya saja rawi tersebut tidak mencapai kategori *al-ḍabṭ* yang sempurna sehingga menyebabkan turunnya derajat dari tingkatan *ṣiqqah* (kredibel dan akurat) ke tingkatan *ṣadūq* (jujur).³⁵

Al-ḍabṭ al-tām berbeda dengan *al-ḍabṭ al-khafiy*. Rawi yang bersifat *al-ḍabṭ al-tām* tidak mengalami kerancuan dalam hafalan hadisnya karena hafalan dan pemahaman rawi sudah sempurna. Walaupun berbeda, kedua macam *ḍabṭ* ini tetap mempunyai syarat minimal yang sama, yakni tidak terdapat hal-hal yang menunjukkan *ʿadam ḍābt*. Misalnya: percampuran beberapa riwayat yang berbeda, perubahan riwayat, dan banyaknya *syuḏuḏ*.³⁶

³² Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqdi fi Ulum al-Hadist* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 80.

³³ Lukman Hakim, *Imdad al-Mughits Bitashili Ulum al-Hadis* (Kairo: Dar ash-Sholih), 29.

³⁴ Abu Hasan Nuruddin, *Syarhu Nukhbah al-Fikr fi Mustolahati Ahli al-Atsar* (Beirut: Dar al-Arqom), 292.

³⁵ Abu al-Asybal Hasan az-Zuhairi, *Syarhu Kitab al-Ba'its al-Hatsits*, bagian 7, hal 2. (maktabah syamilah)

³⁶ Yunus bin Abd al-A'la berkata: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: "Yang dimaksud *syāḏ* dalam hadis bukanlah ketika seorang rawi *ṣiqqah* meriwayatkan sebuah hadis yang tidak diriwayatkan rawi lain, yang dimaksud *syāḏ* dalam hadis adalah ketika beberapa rawi yang *ṣiqqah* meriwayatkan sebuah hadis, dan terdapat

PEMBAHASAN

Metode Mengetahui *al-Dabṭ al-Khafī* pada Rawi Ṣadūq

Sebelum membahas metode mengetahui *al-ḍabṭ al-khafī*, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai pembagian tingkatan (*martabah*) *ta'dīl*. Pada awalnya, tingkatan *ta'dīl* hanya empat sebagaimana keterangan Abu Hatim al-Rāzī. Pembagian ini diikuti oleh Ibn Ṣalāh dan Nawawī. Kemudian al-Dzahabīy menggabungkan tingkatan ketiga serta keempat dan menambahkan satu tingkatan di awal dengan *ṣīgah* dobel, seperti *ṣabat ḥujjah*. Selanjutnya, empat tingkatan tersebut dijadikan enam oleh Imam Ibn Ḥajar dengan menambahkan tingkatan sahabat sebagai tingkatan *ta'dīl* pertama, menambahkan tingkatan keenam, dan memperbanyak contoh *ṣīgah* tingkatan kedua. Pada era yang sama, al-Sakhawīy juga mengubah empat tingkatan *ta'dīl* menjadi enam dengan dua kriteria yang berbeda dari kriteria Ibn Ḥajar. Memahami perbedaan ini, merupakan hal yang penting. Dengannya, peneliti dapat mengetahui bahwa *ṣadūq* tidak berada pada urutan yang tetap. *Ṣadūq* berada pada tingkat dua dalam versi al-Rāzīy, pada tingkat tiga pada versi al-Dzahabīy, pada tingkatan empat dalam versi Ibn Ḥajar, dan pada tingkatan lima dalam versi al-Sakhawīy. Walaupun penomoran tingkatannya berbeda, tapi hukum riwayatnya sama, yakni riwayat tersebut tetap ditulis dan diuji (*ikhtibār ḍabṭ*) keakuratannya.³⁷ Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

seorang rawi yang menyimpang dan berbeda dengan riwayat rawi-rawi yang siqah tadi.

³⁷ Lihat: Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Hadīṣ* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 106-108.

Tabel Perbandingan *Ta'dil* Berdasarkan Kehujjahan Rawi³⁸

حكم الراوي	مراتب التعديل عند الرازي	الذهبي في ديباجة ميزان الاعتدال	ابن حجر في تهذيب التهذيب وتقريب التهذيب	السخاوي في فتح المغيث بشرح ألفية الحديث
ممن يحتج بحديثه	١. ثقة أو متقن أو ثبت.	١. فأعلى الرواة المقبولين: ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، وثقة ثقة. ٢. ثم ثقة.	١. الصحابة ٢. من أكد مدحه إما بأفعل: كأوثق الناس، أو بتكرير اللفظ لفظا: كثقة ثقة أو معنى: كثقة حافظ ٣. من أفرد بلفظ، كثقة، أو متقن، أو ثبت، أو عدل	١. مَا أَتَى، كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، بِرَيْعَةِ أَفْعَلٍ، كَأَنَّ يُقَالَ: أَوْثَقُ النَّاسِ، أَوْ أَثْبَتُ النَّاسِ، أَوْ نَحْوَهُمَا، ٢. فَلَانٌ لَا يُسْأَلُ عَنْ مِثْلِهِ، وَنَحْوُ ذَلِكَ ٣. مَا كَرَّرْتَهُ [مِنْ أَلْفَاظِ الْمُرْتَبَةِ التَّالِيَةِ لِهُدَاهِ خَاصَّةً، مَعَ تَبَايُنِ الْأَلْفَاظِ (كثقة ثبت ٤. ثِقَّةٌ أَوْ ثَبِتٌ أَوْ فَلَانٌ مُتَقِنٌ أَوْ حُجَّةٌ أَوْ إِذَا عَزَوْا الْحِفْظَ أَوْ تَسَبَّوْا صَبْطًا لِعَدْلٍ كَأَنَّ يُقَالَ فِيهِ: حَافِظٌ أَوْ صَابِطٌ، إِذْ مُجَرَّدٌ

³⁸ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Hadīs* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 106-108; Syihāb al-Dīn ibn Jajar Al-'Asqalāniy, *Taqrīb Al-Tahdzīb Fī Rijāl Al-Kutub Al-Sittah* (Beirut: Dar al-Kotob Al-ilmīyah, 2010), 26; Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahman bin Muḥammad bin Abiy Bakr bin 'Usmān bin Muḥammad al-Sakhāwīy, *Fath al-Mughhīš bi Syarḥ alfiyyah al-Hadīs li al-'Irāqiy* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 2, 113-125; Mahmūd Tahḥan, *Uṣūl Takhriḥ wa Dirāsah al-Asānid* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), 143-145.

				<p>الْوَصْفِ بِكُلِّ مَنَّهُمَا غَيْرُ كَافٍ فِي التَّوْبِيحِ، بَلْ بَيْنَ [الْعَدْلِ وَبَيْنَهُمَا عُمُومٌ وَخُ لَوْصٌ مِنْ وَجْهِ؛ لِأَنَّهُ يُوجَدُ بِدُونِهِمَا، وَيُوجَدَانِ بِدُونِهِ، وَتُوجَدُ الثَّلَاثَةُ</p>
<p>ممن يكتب حديثه وينظر فيه (يكتب حديثه ويختبر)</p>	<p>٢. صدوق، أو محله ال [صدق، أو لا بأس به،</p>	<p>٣. ثم صدوق، ولا بأس به، وليس به بأس.</p>	<p>٤. من ق [ر عن درجة الثالثة قليلا، وإليه الإشارة: ب [صدق، أو لا بأس به، أو: ليس به بأس.</p>	<p>٥. (لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ)، أَوْ لَا بَأْسَ بِهِ، أَوْ (صَدُوقٌ)، وَصَفَّ بِأَلِ [صدق عَلَى طَرِيقِ الْمُبَالَغَةِ، لَا مَحَلَّهُ أَلِ [صدق.</p>
<p>يكتب حديثه وينظر فيه، (يكتب حديثه ويختبر) إلا أنه دون ما قبله. وَفِي بَعْضِهِمْ مَنْ يُكْتَبُ حَدِيثُهُ لِلِإِغْتِيَابِ دُونَ إِخْتِيَابِ ضَبْطِهِمْ؛ لِوُضُوحِ أَمْرِهِمْ فِيهِ.</p>	<p>٣. شيخ.</p>	<p>٤. ثم محله ال [صدق، وجيد الحديث، وصالح الحديث، وشيخ وسط، وشيخ حسن الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصولح، ونحو ذلك.</p>	<p>٥. من ق [ر عن درجة الرابعة قليلا، وإليه الإشارة: ب [صدق سيئ الحفظ، أو صدوق بهم، أو: له أوهام، أو: يخطئ، أو تغير بأخره، ويلتحق بذلك من رمي بنوع من البعدة كالنسيح، والقدر، والذ [ب، والإرجاء، والتجهيم مع بيان الداعية من غيره.</p>	<p>٦. (مَحَلُّهُ أَلِ [صدق) خِلَافًا لِإِبْنِ أَبِي حَاتِمٍ، ثُمَّ ابْنِ أَلِ [صلاح، وَتَبَعًا لِلدَّهَبِيِّ كَمَا تَقَدَّمَ، وَ (رَوَّاهُ عَنْهُ)، أَوْ رَوَى النَّاسُ عَنْهُ، أَوْ يَرَوَى عَنْهُ، أَوْ (إِلَى أَلِ [صدق مَا هُوَ)، يَعْني: أَنَّهُ لَيْسَ بِبَعِيدٍ عَنِ أَلِ [صدق. وَ (كَذَا شَيْخٌ وَسَطٌ أَوْ وَسَطٌ فَحَسَنٌ) أَي: بِدُونِ شَيْخٍ (أَوْ شَيْخٍ فَقَطٍ) (وَ مِنْهَا أَيْضًا صَالِحُ الْحَدِيثِ)</p>

يكتب حديثه للاعتبار	٤. صالح الحديث.		٦. من ليس له من الحديث إلا القليل، ولم يثبت فيه ما يترك حديثه من أجله، وإليه الإشارة بلفظ: مقبول، حيث يتابع، وإلا فلين الحديث.	
---------------------	-----------------	--	--	--

Tabel Perbandingan *Jarh* Berdasarkan Kehujjahan Rawi

حكم الراوي	مراتب الجرح عند الرازي:	الذهبي في دياحة ميزان الاعتدال	ابن حجر في تهذيب التهذيب وتقريب التهذيب	السخاوي في فتح المغيب بشرح ألفية الحديث ملخ ٢٦
ممن يكتب حديثه وينظر فيه اعتبارا	١. وإذا أجابوا في الرجل ب"لين الحديث" فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه اعتبارا.	٥. ثم يضعف، وفيه ضعف، وليس بالقوي، سيئ الحفظ... إلخ.	٧. من روى عنه أكثر من واحد ولم يوثق، وإليه الإشارة بلفظ: مستور، أو مجهول الحال. ٨. من لم يوجد فيه توثيق لمعتبر ووجد فيه إطلاق الضعف، ولو لم يفسر، وإليه الإشارة بلفظ: ضعيف.	٦. فَلَانٌ (فِيهِ مَقَالٌ) ، أَوْ أَدْنَى مَقَالٍ.وَفَلَانٌ (ضَعْفٌ) وَ فَلَانٌ (فِيهِ) أَوْ فِي حَدِيثِهِ (ضَعْفٌ) وَفَلَانٌ (تُنْكِرُ) يَعْنِي مَرَّةً (وَتَعْرِفُ) يَعْنِي أُخْرَى، وَفَلَانٌ (لَيْسَ بِذَلِكَ) ، وَرَبَّمَا قِيلَ: لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيَّ، أَوْ لَيْسَ (بِالْمُتَيْنِ) ، أَوْ لَيْسَ (بِالْقَوِيَّ). ٥. فَلَانٌ (ضَعِيفٌ، وَكَذَا إِنْ جِيئًا) بِمَدِّ الْهَمْزَةِ مِنْهُمْ فِي وَصْفِ الرَّوَاةِ (بِ) لَفْظِ (مُنْكَرِ الْحَدِيثِ) ، أَوْ حَدِيثُهُ
فهو بمنزلة الأولى	٢. وإذا قالوا:	٤. ثم واه بمرة، وليس بشيء،	٩. من لم يرو عنه غير واحد، ولم يوثق، وإليه	

<p>في كتبه حديثه إلا أنه دونه</p>	<p>"ليس بقوي" فهو بمنزلة الأولى في كتبه حديثه إلا أنه دونه.</p>	<p>وضعيف جدا، وضعفوه...</p>	<p>الإشارة بلفظ: مجهول.</p>	<p>مُنْكَرٌ، أَوْ لَهُ مَا يُنْكَرُ، أَوْ مَنَّاكِبُرُ (أَوْ) يَلْفُظُ (مُضْطَّرِبِهِ) أَيُّ: الْحَدِيثِ. وَفُلَانٌ (وَإِوَ) فُلَانٌ (ضَعْفُوهُ) ، وَفُلَانٌ (لَا) يُحْتَجُّ بِهِ</p>
<p>فهو دون الثاني لا يطرح حديثه بل يعتبر به</p>	<p>٣. وإذا قالوا: "ضعيف" الحديث"، فهو دون الثاني لا يطرح حديثه بل يعتبر به.</p>			
<p>فهو ساقط الحديث لا يكتب حديثه (لا يحتج به ولا يستشهد به ولا يعتبر به)</p>	<p>٤. وإذا قالوا: "متروك" الحديث"، أو "ذاهب" الحديث"، أو "كذاب" فهو</p>	<p>٣. ثم متروك، وليس بثقة، وسكتوا عنه.... ٢. ثم: متهم بالكذب، ومتفق على تركه.</p>	<p>٧. من لم يوثق ألبتة، ضعف مع ذلك بقادح، وإليه الإشارة: بمتروك، أو متروك الحديث، أو واهي الحديث، أو: ساقط. ٨. من اتهم بالكذب. ٩. من أطلق عليه اسم الكذب، والوضع.</p>	<p>٤. فُلَانٌ (رُذَا حَدِيثُهُ) أَوْ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ (وَكَدَا) فُلَانٌ (ضَعِيفٌ جِدًّا) ، وَفُلَانٌ (وَإِ بِمَرَّةٍ) ، (وَ) فُلَانٌ (هَمٌّ) أَيُّ: أَهْلُ الْحَدِيثِ (قَدْ طَرَحُوا حَدِيثَهُ) (وَ) فُلَانٌ (أَزِمٌ بِهِ) ، وَفُلَانٌ (مُطَّرَحٌ) ، أَوْ مُطَّرَحُ الْحَدِيثِ، وَفُلَانٌ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ ؛ أَيُّ: لَا اخْتِجَا جَا وَلَا اعْتَبَارًا، أَوْ لَا تَجَلُّ كِتَابَتُهُ حَدِيثِهِ، أَوْ لَا تَجَلُّ الرَّوَايَةُ عَنْهُ، وَمِنْهُ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ:</p>

<p>ساقط الحديث لا يكتب حديثه. وهو المنزلة الرابعة.</p>	<p>١. وأردأ عبارات الجرح: دجال، كذاب، وضاع، يضع الحديث.</p>		<p>الرَوَايَةُ عَنْ حَرَامِ بْنِ عَثْمَانَ حَرَامًا، وَقَلَانٌ لَيْسَ بِسَيِّئٍ، أَوْ لَا سَيِّئٍ، أَوْ قَلَانٌ لَا يُسَاوِي فَلَسًا (أَوْ لَا يُسَاوِي شَيْئًا)، وَنَحْوُ ذَلِكَ.</p> <p>٣. قَلَانٌ يَسْرِقُ الْحَدِيثَ، وَقَلَانٌ (مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ)، أَوْ بِالْوَضْعِ (وَ) قَلَانٌ (سَاقِطٌ وَ) قَلَانٌ (هَالِكٌ) (وَ) قَلَانٌ (ذَاهِبٌ)، أَوْ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ، وَقَلَانٌ (مَثْرُوكٌ)، أَوْ مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ، أَوْ تَرَكَوهُ أَوْ أَوْفِيهِ نَظَرٌ، وَسَكَنُوا عَنْهُ، بِهِ لَا يُغْتَبَرُ.</p> <p>٢. كَذَابٌ، وَيَضَعُ، وَيَكْذِبُ، وَضَاعٌ، وَدَجَالٌ، وَضَعُ</p> <p>١. التَّعْبِيرُ بِـ " أَفْعَلٌ " كَأَكْذَبَ النَّاسَ، وَكَذَا قَوْلُهُمْ: إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ، وَهُوَ رُكْنُ الْكُذِبِ، وَنَحْوُ ذَلِكَ</p>
--	---	--	---

Selain ada perbedaan dalam penomoran tingkatan, juga ada perbedaan pendapat tentang ke-*hujjah*-an rawi yang *ṣadūq* dan satu tingkat setelahnya. Ada yang menganggap *ṣadūq* adalah *ta'dīl* (penilaian bahwa rawi itu '*ādīl*'), tapi ada pula yang menganggap istilah *ṣadūq* sebagai penilaian bahwa rawi itu *layyin* (kualitas hadisnya tidak *mustaqīm*/tidak lurus/tidak baik). Yang jelas, umumnya penilaian *ṣadūq* dan semacamnya adalah lebih rendah dari *ṣiqqah* dan lebih tinggi dari *ḍa'īf* kecuali penilaian versi Ibn Ma'in. penilaian *lā bāsa bih* versi Ibn Ma'in sama dengan *ṣiqqah*.³⁹

Rawi yang mendapat penilaian *ṣadūq*, perlu diuji (*ikhtibār*) *ḍabt*-nya. Secara umum, cara mengetahui *ḍābt* seorang rawi yang menyampaikan hadis melalui hafalan dapat diketahui dari: (1) *ḍābt*-nya yang terkenal di antara para ulama;⁴⁰ (2) rekomendasi dari sebagian ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* karena hafalan dan penguasaan seorang rawi pada suatu hadis;⁴¹ (3) penyelidikan riwayat-riwayat rawi dan membandingkannya dengan riwayat-riwayat lain dari rawi yang *ṣiqqah*, untuk melihat apakah periwayatannya sesuai dengan mereka atau tidak;⁴² (4) jika mereka menetapkan bahwa rawi tersebut *ṣiqqah* namun tidak memiliki sebuah kitab, maka ini menunjukkan bahwa dia telah menghafal hadis di dadanya;⁴³ (5) perkataan rawi tentang dirinya sendiri, seperti “aku tidak menggoreskan tinta hitam pada kertas putih” atau sejenisnya, itu menunjukkan sebagian atas penguasaan terhadap hadisnya;⁴⁴ (6) menguji rawi tersebut dengan berbagai cara, seperti: ulama *jarḥ wa ta'dīl* mendatanginya untuk mendengar riwayat hadisnya kemudian menanyakan riwayat itu lagi di lain waktu (jika riwayatnya tidak

³⁹ Lihat: Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahman bin Muḥammad bin Abiy Bakr bin 'Uṣmān bin Muḥammad al-Sakhāwiy, *Fath al-Mughhīs bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ li al-'Irāqiy* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003) 2, 121.

⁴⁰ Abu al-Hasan Musthofa bin Ismail al-Ma'aribi, *al-Jawāhir as-Sulaimaniyah Syarhu al-Mandzumati al-Baiquniyah* (Riyadh: Dar al-Kayyan, 2006), 61.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 62.

⁴⁴ Ibid.

berubah, maka dia *ḍabt*); ulama *jarḥ wa ta'dīl* mendatangnya untuk memperdengarkan hadis yang ia dapatkan darinya tapi dengan disisipi tambahan (bila ia mampu mengetahui sisipan tersebut, maka dia *ḍabt*); ulama *jarḥ wa ta'dīl* mendikte-nya dengan menyebut bahwa gurunya memberinya riwayat hadis tertentu (bila ia mampu menyebutkan mana yang benar-benar ia terima dan mana yang bukan, maka dia *ḍabt*); ulama' *jarḥ wa ta'dīl* mengujinya dengan membalik urutan matan atau sanad hadis-hadis miliknya dan memintanya untuk mengkoreksi hadis-hadis itu; ulama *jarḥ wa ta'dīl* mengajaknya megulang hafalan bersama (kalau dia lancar, maka ia *ḍabt*); membandingkan riwayat muridnya yang lama dengan riwayat muridnya yang baru (jika sama, maka dia *ḍabit*).⁴⁵

Selain menyampaikan hadis melalui hafalan, ada juga rawi yang menyampaikan hadis dengan melihat kitab/catatannya. Cara mengetahui *ḍabt*-nya adalah dengan melihat hal berikut ini: (1) pernyataan seorang imam bahwa rawi tersebut mempunyai kitab yang autentik atau bisa dipakai pedoman dalam menyelesaikan perbedaan riwayat; (2) pernyataan rawi itu sendiri yang menunjukkan akurasi kitabnya, misalnya dia berkata bahwa dia tidak takut diuji kualitas riwayatnya selama bukunya bisa ia baca; (3) pernyataan bahwa catatan rawi tersebut sama dengan hafalan atau catatan gurunya atau naskah yang *mu'tamad*; (4) terdapat kesamaan antara riwayatnya dengan riwayat dari rawi lain yang *siqqah*; dan (5) pernyataan bahwa rawi itu belum pernah mengubah isi kitabnya dan tidak pernah mengeluarkan catatannya dari tempat yang bisa dia awasi.⁴⁶

Dari berbagai cara tersebut, pengecekan yang masih memungkinkan untuk dilakukan pada zaman ini adalah (1) melihat dan menganalisa komentar ulama *jarḥ wa ta'dīl* dalam kitab mereka; (2) membandingkan koleksi hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut dengan versi lain. Jika riwayatnya sering cocok dengan

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 65.

riwayat rawi yang *siqqah* meskipun hanya dari segi makna dan jarang berbeda, maka rawi itu *ḍabt̄ ṣabat*⁴⁷; (3) membandingkan riwayat beberapa murid rawi tersebut untuk mengetahui konsistensinya dalam *riwayat bi al-lafzi* atau kepahamannya dalam menjaga koherensi *riwayat bi al-ma'na*; dan (4) membandingkan riwayat dari muridnya yang lama dan muridnya yang baru.

Adapun banyak sedikitnya kesalahan/perbedaan riwayat adalah masalah presentase. Oleh karena itu, jumlah minimalnya bergantung pada jumlah hadis perawi yang diuji. Bila ia mempunyai 10.000 hadis dan salah dalam 20 hadis, maka tidak masalah. Beda halnya dengan orang yang hanya memiliki satu hadis dan meriwayatkannya secara salah di hadis itu, maka tentu saja dia mendapat penilaian *matrūk* (orang yang hadisnya ditinggalkan). Begitu pula orang yang memiliki 10 hadis tapi dia salah dalam lima hadis. Dalam proses *ikhtibār* ini, hal yang dilihat bukan hanya presentase kesalahan, tapi juga jenis kesalahannya.⁴⁸

Pengaruh *al-Ḍabt̄ al-Khafiy* dalam Menghukumi Suatu Hadis

Hadis *aḥad* yang *muttaṣil* tanpa *syāz* maupun '*illah*, dan disampaikan oleh rangkaian rawi yang *adil* dan *ḍabt̄ tām*, merupakan hadis *ṣaḥīḥ*. Jika hadis tersebut memiliki rawi yang *ḍabt̄*-nya tidak kuat (*khafī*), maka hadis itu merupakan hadis *ḥasan li zātih*.⁴⁹ Jika hadis tersebut memiliki rawi yang tidak *ḍabt̄* (pelupa, sering salah menyampaikan riwayat, kehilangan hafalan, atau kehilangan buku catatan hafalan), maka hadisnya *ḍa'īf*. Sayangnya, *ḍabt̄* yang tidak kuat (*khafīy*) adalah sesuatu yang tidak bisa terukur secara akurat. Oleh karena itu, ukurannya tergantung '*urf* (adat/perasaan) atau kemasyhuran (perawi itu terkenal *ḍabt̄* atau '*adam ḍabt̄*-nya) atau sekedar *mastūr* (keadaannya tidak bisa diketahui).⁵⁰ Perlu diingat

⁴⁷ Ini adalah teori Ibn Ṣalāḥ. Lihat: al-Ma'aribi, *al-Jawahir...*, 61 dan 'Itr, *Manhaj...*, 471.

⁴⁸ al-Ma'aribi, *al-Jawahir...*, 62

⁴⁹ Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Ushūl Al-Hadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 218.

⁵⁰ Alī bin Sulṭān Muḥammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbath al-Fikr fī Muṣṭalahāt Ahl al-aṣar* (Beirut: Dār al-Arqam, tt), 292.

bahwa penjelasan di atas hanya berfokus pada variabel *ḍabt* dan dalam kondisi empat syarat pertama hadis *ṣaḥīḥ* terpenuhi. Untuk gambaran yang lebih lengkap, dapat melihat tabel berikut:

Hukum hadis	Muttaṣil	Syaż	‘Illah	Keadilan Rawi	Ḍabt
<i>Ṣaḥīḥ</i>	<i>Muttaṣil</i>	Tidak ada	Tidak ada	‘ <i>Ādil</i>	<i>Tām</i>
<i>Ḥasan</i>	<i>Muttaṣil</i>	Tidak ada	Tidak ada	‘ <i>Ādil</i>	<i>Khafiy</i>
Dhaif	<i>Muttaṣil/ munqati’</i>	Ada/ tidak ada	Ada/ tidak ada	Pemalsu hadis, terduga memalsukan hadis, pembohong, terduga pembohong, fasik, banyak salah riwayatnya, banyak bertentangan dengan riwayat lain, hafalannya hilang karena tua atau buta atau bukunya rusak, ahli bid’ah yang mengajak orang dengan hadis untuk mengikuti bid’ahnya, tidak diketahui orangnya, tidak diketahui sifatnya.	Tidak <i>ḍabt</i> (pelupa, sering salah menyampaikan riwayat, kehilangan hafalan, atau kehilangan buku catatan hafalan)

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa sifat rawi dapat dibagi menjadi dua, yakni kredibilitas (*‘adālah*) dan keakuratan (*ḍabt*). Kredibilitas (*‘adālah*) seorang rawi dapat dideskripsikan dengan *ṣīghah* jujur-pembohong, salih-fasik, ahli ibadah-peminum, dan sebagainya. Sementara *ḍabt* biasanya dideskripsikan bersama dengan *‘adālah* menggunakan *ṣīghah ta’dīl* seperti *ḥafīz* (ulama yang hafal 100.000 hadis), imam (dalam ilmu hadis), *ṣiqqah*, dan sebagainya. Berdasarkan *ṣīghah* ini, *al-ḍabt al-khafiy* tidak mempunyai *ṣīghah* khusus. Orang yang riwayatnya tidak terlalu akurat, bisa saja adalah rawi yang *ṣadūq* (jujur), *maḥalluhu al-sidq* (aslinya jujur), *la baṣa bih* (tidak berpotensi memalsukan hadis),

syaiikh (orang yang tua), dan semacamnya. Sebaliknya, mereka juga bisa saja mempunyai hafalan yang kuat (*ḍabṭ ṣadr tāṃ*) atau mempunyai buku catatan hadis yang akurat (*ḍabṭ kitāb tāṃ*). Walaupun tidak ada *ṣiḡah* khusus untuk *ḍabṭ khāfiy*, tapi ada *ṣiḡah* yang menggambarkan ketidakakuratan rawi ('*adam al-ḍabṭ*), seperti *mukhtalaṭ* (pelupa, sering salah menyampaikan riwayat, kehilangan hafalan, atau kehilangan buku catatan hafalan). Akhirnya, peneliti memang harus menguji *ḍabṭ* rawi.

Contoh Metode Mengetahui *Ḍabṭ* Melalui Penilaian Ulama *al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَيْعِيُّ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، بِحَضْرَةِ الْعَدْوِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ رَبُّ الْهَيْئَةِ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ، وَكَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ، فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ⁵¹.

Sanad hadis tersebut berisi lima orang rawi, yaitu: Qutaibah, Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i, Abu Imran al-Jauni, Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari, dan Abu Musa al-Asy'ari. Empat dari kelima rawi tersebut *siqqah*, yaitu: Qutaibah, Abu Imran al-Jauni, Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari, dan Abu Musa al-Asy'ari. *Ḍabṭ* keempat rawi ini masuk pada *al-ḍabṭ al-tāṃ*. Walaupun empat rawi tersebut *siqqah* tapi ada satu rawi yang *ṣadūq*, yakni Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i.

⁵¹ Muhammad Isa bin Sauroh al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Ghorb al-Islami, 1998), juz 3, hal 23, No 1659.

Nama	Komentar Ulama Jarḥ Wa Ta'dīl
Qutaibah	- Yahya bin Ma'in berkata dari jalur Ahmad bin Zuhair: " <i>Qutaibah adalah seorang yang siqqah</i> " ⁵²
	- Begitu juga Imam al-Nasa'I, beliau menambahkan: " <i>beliau ṣudūq</i> " ⁵³
	- Abu Hatim al-Razi berkata: " <i>beliau siqqah</i> " ⁵⁴
Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i	- Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i bersifat <i>ṣudūq</i> dan <i>zāhid</i> tapi berfaham syi'ah. ⁵⁵
	- Dari Tsabit dan beberapa orang bahwa beliau (Ja'far) adalah orang yang <i>ṣudūq</i> . ⁵⁶
	- Abu Ahmad bin 'Adiy al-Jurjāniy berkata, "Aku harap ia <i>la bāsa bih</i> , Hadis-habisnya tidak mungkar. Kalaupun mungkar, sepertinya disebabkan oleh muridnya. Bagiku dia adalah orang yang wajib diterima hadisnya."
- Abu Hatim berkata: " <i>Ja'far adalah termasuk golongan orang-orang yang siqat, tapi ia syi'ah. Walaupun begitu, tidak ada khilaf di antara ulama hadis bahwasanya orang yang ṣudūq dan mutqin jika melakukan bid'ah dan tidak mengajak orang lain pada bid'ah tersebut, maka boleh berhujjah dengan hadisnya.</i> " ⁵⁷	

⁵² Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 2, 1985 M), juz 11, hal 16.

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, cetakan 1, 1986 M), hal 140.

⁵⁶ Syamsuddin al-Dzahabi, *Ẓīkr Man Takallama fīhi wahuwa Mūsiq*, (Zarqa: Maktabah al-Mannar, cetakan 1, 1986 M), hal 60.

⁵⁷ Abu Abdillah Ala'uddin, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl*, (Kairo: al-Faruq al-Hadisiyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasr, cet 1, 2001 M), juz 3, hal 219

	- Menurut Muhammad bin Abdullah bin Ammar al-Musiliy, Ja'far ḍaif.
<i>Abu Imran al-Jauni</i>	- Nama asli beliau adalah Abdul Malik bin Habib al-Bashry, imam <i>ṣiqqah</i> . ⁵⁸
	- Ibnu Sa'id menuturkan tentang Abu Imran dalam " <i>al-Thabaqah al-Tsalitsah</i> ", " <i>Beliau (Abu Imran) adalah seorang yang ṣiqqah dan memiliki banyak hadis</i> " ⁵⁹
	- Abdul Malik bin Habib al-Azdy atau al-Kindy al-Bashry, lebih dikenal dengan <i>kunyahnya</i> yakni Abu Imran al-Jauni, adalah seorang yang <i>ṣiqqah</i> , termasuk pembesar kurun keempat. ⁶⁰
<i>Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari</i>	- Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari adalah seorang yang <i>ṣiqqah</i> , beliau juga seorang <i>mukharrij</i> dalam sebuah kitab. ⁶¹
	- al-Ajali berkata bahwa beliau (Abu Bakar bin Musa) adalah orang yang <i>ṣiqqah</i> . ⁶²
	- Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari, nama asli beliau adalah Amr atau Amir, beliau adalah orang yang <i>ṣiqqah</i> . ⁶³

⁵⁸ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 2, 1985 M), juz 5, hal 255.

⁵⁹ Abu Abdillah Ala'uddin, *Ikmal Tahzīb al-Kamal*, (Kairo: al-Faruq al-Hadisiyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasr, cet 1, 2001 M), juz 8, hal 306

⁶⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, cetakan 1, 1986 M), hal 362.

⁶¹ Syamsuddin al-Dzahabi, *al-Ruwwat al-Tsiqot al-Mutakallim fihim bima la Yujibu Rodduhum*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, cetakan 1, 1992 M), hal 201.

⁶² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, (Haiderabad: Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif al-Nidzomiyah, cetakan 1, 1326 H), juz 12, hal 41.

⁶³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, cetakan 1, 1986 M), hal 624.

<i>Ayah dari Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari (Abu Musa al-Asy'ari)</i>	- Abu Musa al-Asy'ari al-Tamimy adalah sahabat Nabi Muhammad SAW. yang <i>faqīh</i> dan <i>muqri</i> . ⁶⁴
	- Nabi Muhammad menugaskan beliau atas daerah Zabid dan Aden. Pada zaman kekhalifahan Umar, Umar menugaskan beliau di daerah Kufah.
	- Beliau meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Amar bin Yasir, dan Mu'adz bin Jabal. ⁶⁵
	- Abdullah bin Qois Abu Musa al-Asy'ari memerintah daerah Zabid untuk Nabi Muhammad SAW, dan memerintah daerah Kufah dan Bashrah untuk Umar. ⁶⁶

Seorang rawi yang disifati *ṣadūq* perlu diuji (*ikhtibar*) *dabt*-nya. Dalam kasus ini, rawi tersebut adalah Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i. Walaupun ia dinilai *ṣadūq* oleh ibn Hajar, tapi al-Dzahabi menilainya *siqqah* dan Imam Mushiliy menilainya *ḍa'īf*. Berdasarkan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*, penilaian *ḍa'īf*-nya tidak dianggap karena tanpa menyebutkan sebab. Penilaian syi'ahnya juga bukan masalah karena ia tidak mengajak orang mendukung Syi'ah dengan hadisnya. Penilaian yang tersisa adalah *ṣadūq* dan *siqqah*. Dari dua penilaian tersebut (*ṣadūq* dan *siqqah*), Ja'far bin Sulaiman disepakati mempunyai sifat *'adīl* tapi *dabt*-nya tidak pasti. Untuk mengetahui *dabt*-nya, kita perlu melihat keakuratan riwayatnya sebagai berikut:

Contoh Metode Mengetahui *Dabt* Melalui Perbandingan Riwayat Murid

⁶⁴ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 2, 1985 M), juz 2, hal 381.

⁶⁵ Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 1, 1980 M), juz 5, hal 362

⁶⁶ Syamsuddin al-Dzahabi, *al-Kasyif fī Ma'rifah Man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, (Jeddah: Dar al-Qublah li al-Tsaqofah, cetakan 1, 1992 M), juz 1, hal 586

Menurut Ibrahim bin Ya'qub, Ja'far adalah seorang yang *ummiy* (tidak bisa baca-tulis). Jadi, ia meriwayatkan hadis dari hafalan, bukan dari buku. Untuk melihat bagaimana jenis riwayatnya (*riwayat bi al-ma'na* atau *riwayat bi al-lafzi*) dan seberapa akurat riwayatnya, maka dilakukan *ikhtibar riwayat* muridnya sebagai berikut:

المتر	السند قبل الراوي المبحوث	المتر
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	حَدَّثَنَا هَرْهُرٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ...	مسند أحمد بن حنبل (١٩١٠١)
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	حَدَّثَنَا عَقَانُ، وَعَبْدُ الْمَلِكِ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ، ...	مسند أحمد بن حنبل (١٩٢٤١)
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ...	صحيح مسلم (٣٥٢٨)
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ قُتَيْبَةُ: ...	جامع الترمذي (١٥٨١)
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	عَنْ جَعْفَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ، ...	الجهاد لابن المبارك (٢٣٣)
إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ	حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ...	الجهاد لابن أبي عاصم (٦)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa gaya periwayatan Ja'far adalah *riwayat bi al-lafzi*. Hal itu dikarenakan pilihan katanya tidak berubah dan murid yang meriwayatkan hadis ini darinya adalah orang-orang *siqqah*. Berikut ini tabel murid yang meriwayatkan hadis tersebut darinya:

الاسم	الطبقة	سنة الوفاة	الرتبة
بهبز بن أسد العبي	٩	٢٠١	ثقة ثبت
عفان بن مسلم الباهلي	١٠	٢٢٠	ثقة ثبت
يحيى بن يحيى النيسابوري	١٠	٢٢٦	ثقة ثبت إمام
عبد الله بن المبارك الحنظلي	٨	١٨١	ثقة ثبت فقيه عالم جواد مجاهد جمعت فيه خصال الخير
وهب بن بقية بن عثمان ...	١٠	٢٣٩	ثقة

Ja'far bin Sulaiman meninggal tahun 178 sedangkan Wahab bin Baqiyyah lahir tahun 155 dan meninggal tahun 239. Hal ini menunjukkan bahwa Wahab berguru kepada Ja'far sebelum berumur 23 tahun dan tergolong murid baru. Sedangkan Ibn Mubarak yang terhitung masih teman sejawat (karena sama-sama *ṭabaqah* 8 dan selisih tahun meninggalnya hanya tiga tahun), tergolong murid lama Ja'far bin Sulaiman. Riwayat mereka sama, berarti murid yang lama dan riwayat murid yang baru memiliki diksi yang sama.

Persamaan riwayat murid lama dan murid baru menunjukkan bahwa Ja'far bin Sulaiman memiliki ingatan yang kuat. Oleh karena itu, ulama yang menilainya sebagai *siqqah* lebih tepat daripada ulama yang menilainya *ṣadūq* saja dan tidak menetapkan sifat *ḍabṭ* padanya. Kesimpulan hukum sanad untuk hadis ini adalah *ṣahīḥ*, bukan *ḥasan* karena Ja'far memiliki *ḍabṭ tām* (bukan *ḍabṭ khafīy*).

Contoh Metode Mengetahui *Ḍabṭ* Melalui Perbandingan Koleksi Hadis

Terakhir, penulis menguji *ḍabṭ* Ja'far bin Sulaiman dengan membandingkan koleksi hadisnya dengan versi lain dari rawi yang *siqqah*. Pertama, penulis mencari nama Ja'far bin Sulaiman pada *kutub al-sittah* dengan *maktabah shamela*. Kemudian penulis menggunakan fitur *takhrīj* pada *maktabah shamela* untuk menampilkan hadis yang semakna dan memilih hadis yang mirip. Setelah itu, penulis memastikan hukum sanad hadis tersebut dengan aplikasi *jawāmi' al-kalim* karena *ikhtibār riwayah* dengan model ini

mengharuskan perbandingan hadis rawi dengan versi lain dari rawi yang *siqqah*. Sebenarnya, banyak hadis lain riwayat Ja'far bin Sulaiman tapi penulis tidak menemukan hadis bandingan yang diriwayatkan oleh rawi yang *siqqah*. Hasilnya sebagai berikut:

حديث عن ثقة	حديث عن جعفر بن سليمان
<p>صحيح البخاري [2819] - (2620) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عَمْرِ بْنِ عَبِيدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبَهُ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ K قَالَ: " وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ "، تَابَعَهُ الْأَوْثِيُّي، عَنْ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ "</p>	<p>صحيح مسلم (3528) - [1904] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى النَّمِيعِيُّ، وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْطُ لِيَحْيَى، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي وَهُوَ بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنْ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ "، فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ، فَقَالَ: يَا أَبَا مُوسَى أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ K يَقُولُ هَذَا؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَرَجِعْ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَفَرَأَى عَلَيْكُمْ السَّلَامَ، ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَسَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ</p>
<p>سنن الدارمي ١٢٦٤ - أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَاشِمِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ كَيْفَ تَلْتَمِعُ إِذَا أَدْرَكْتَ أَمْرَاءَ يُؤَخَّرُونَ الِ هَلَالَةَ عَنْ وَقْفَتِهَا؟» قُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «صَلِّ الِ هَلَالَةَ لَوْقِفَتَا، فَإِنَّ صَلَاتِكَ لَوْقِفَتَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَخْرَزْتَ صَلَاتَكَ»</p>	<p>صحيح مسلم ٢٣٩ - (٦٤٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَاشِمِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أَمْرَاءٌ يُبْمِتُونَ الِ هَلَالَةَ، فَ الِ هَلَالَةَ لَوْقِفَتَا، فَإِنَّ صَلَاتِكَ لَوْقِفَتَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَخْرَزْتَ صَلَاتَكَ»</p>
<p>سنن أبي داود ٢٥٣١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ، حَدَّثَنَا</p>	<p>صحيح مسلم ١٣٥ - (١٨١٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا</p>

<p>جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْرُو بِأَمِّ سُلَيْمٍ، وَنِسْوَةَ مِنَ الْأَذْثَارِ لِيَسْقِيَنَّ الْمَاءَ، وَيُدَاوِينَ الْجُرْحَى»</p>	<p>جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْرُو بِأَمِّ سُلَيْمٍ وَنِسْوَةَ مِنَ الْأَذْثَارِ مَعَهُ إِذَا غَرَا، فَيَسْقِيَنَّ الْمَاءَ، وَيُدَاوِينَ الْجُرْحَى»</p>
<p>مسند أحمد ١٣٠٧٤ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «مَا شَمِمْتُ رِيحًا قَطُّ مِسْكًَا وَلَا عُنْبَرًا أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا مَسِسْتُ قَطُّ حَرِيرًا وَلَا خِرًّا وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»</p>	<p>صحيح مسلم ٨١ - (٢٣٣٠) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ، ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ يَغْنِي بْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ أَنَسُ: «مَا شَمِمْتُ عُنْبَرًا قَطُّ، وَلَا مِسْكًَا، وَلَا شَيْئًا أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا مَسِسْتُ شَيْئًا قَطُّ دِيبَاجًا، وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مَسًّا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»</p>

Tabel di atas menunjukkan hadis-hadis yang diriwayatkan *bi al-ma'na*. Riwayat yang melalui Ja'far bin Sulaiman tidak bertentangan dengan riwayat dari rawi *siqqah*. Sesuai teori *ikhtibār dabṭ*, Ja'far bin Sulaiman memiliki *dabṭ tām* karena riwayatnya secara umum tidak bertentangan dengan riwayat lain dari rawi yang *siqqah*. Setidaknya demikian hasil dari empat sampel hadis pada tabel.

KESIMPULAN

Metode mengetahui *dabṭ* yang masih memungkinkan untuk dilakukan pada zaman ini adalah (1) melihat dan menganalisa komentar ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*; (2) membandingkan koleksi hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut dengan versi lain dari rawi yang *siqqah*; (3) membandingkan riwayat beberapa murid rawi, dan (4) membandingkan riwayat dari murid lama dan murid barunya.

Tidak ada *ṣiḡah* khusus untuk *dabṭ khāfīy*, tapi ada *ṣiḡah* yang menggambarkan ketidakakuratan rawi (*'adam al-dabṭ*), seperti *mukhtalat* (pelupa, sering salah menyampaikan riwayat, kehilangan

hafalan, atau kehilangan buku catatan hafalan). Akhirnya, peneliti sanad hadis memang harus melakukan *ikhtibār riwayat* pada rawi yang *sadūq* atau semacamnya untuk mengetahui *ḍabt* rawi tersebut. Setelah itu, kesimpulan hukum sanadnya baru bisa disampaikan dengan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi al-Fadhli, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Bairut: Markaz al-Fadir, cetakan ke-2, 2009.
- Abu Abdillah Ala'uddin, *Ikṃāl Tahzīb al-Kamāl*, Kairo: al-Faruq al-Hadisiyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasr, cetakan 1, 2001.
- Abu al-Ḥasan Musthofa bin Ismail al-Ma'aribi, *al-Jawāhir al-Sulaimāniyah Syarḥu al-Manzūmah al-Baiqūniyah*, Riyadh: Dar al-Kayyan, 2006.
- Abu Ḥasan Nuruddin, *Syarḥu Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalaḥati Ahli al-Aṣar*, Beirut: Dar al-Arqom.
- Agus Firdaus Chandra dan Buchari M, 2016, “*Kriteria Ke-shahih-an Hadis Menurut al-Khathib al-Baghdadi*”, Jurnal Ushuluddin Vol. 24, No 2, Juli-Desember.
- Athif Ahmad aman, 1987, ‘*Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta’dil Ahammiyatuhu wa Tarikhuhu wa Qawā’iduhu*, Jurnal Markaz al-Buhuts as-Sunnah wa as-sirah, No 2.
- Damanhuri, *Hadis-hadis al-Fitrah dalam Penelitian Simultan* , Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Haiderabad: Mathba’ah Da’irah al-Ma’arif al-Nidzomiyah, cetakan 1,1908.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahzīb*, Damaskus: Dar al-Rasyid, cetakan 1, 1986.
- Ibnu Mandzur, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dar as-Shadr, 1993.
- Kamal Ali al-Jumal, *Marātib al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, Jurnal Universitas Mansoura Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
- Khalid Mansyur, *Arāu al-Muhaddiṣīn fi al-Ḥadīṣ al-Ḥasan Liẓātihi*, disertasi, Universitas Ummul Qura, 2000.
- Lukman Hakim, *Imdād al-Mugīṣ Bitashīli Ulūm al-Ḥadīṣ*, Kairo: Dar ash-Sholih, 2017.

- Mahmud at-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirasah al-Asānīd*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, cetakan ke 3, 1996.
- Muhammad Abdul Hayyi al-Hindi, *al-Raf'ū wa al-Takmilū fī al-Jarḥi wa al-Ta'dīli*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1974.
- Muhammad bin Ismail ash-shun'ani, *Tauḍīḥ al-Afkār Li ma'ānī Tanqīḥu al-Anzar*, Madinah: Al-Maktabah Assalafiyah, 2008.
- Muhammad Isa bin Sauroh al-Turmudzi, *Sunan al-Turmuzi*, Beirut: Dar al-Ghorb al-Islami, No 1659, 1998.
- Muhammad 'Ujaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- N. Kholis Hauqola, 2013, "HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks", Jurnal *TEOLOGIA*, Vol 24 No 1, Januari-Juni.
- Nasir Akib, 2008, "Keṣaḥīḥan Sanad dan Matan Hadist: Kajian Ilmu-ilmu Sosial", Jurnal *Shautut Tarbiyah* Ed. 21, Th XIV, September.
- Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqdi fī Ulūm al-Ḥadīṣ*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Syamsuddin al-Dzahabi, *al-Kāsyif fī Ma'rifah Man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Jeddah: Dar al-Qublah li al-Tsaqofah, cetakan 1, 1992.
- Syamsuddin al-Dzahabi, *al-Ruwwah al-Ṣiqāt al-Mutakallim fihim bimā lā Yūjibu Raddhum*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, cetakan 1, 1992.
- Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubālā*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 2, 1985.
- Syamsuddin al-Dzahabi, *Ḍikr Man Takallama fihī wahuwa Mūsiq*, Zarqa: Maktabah al-Mannar, cetakan 1, 1986.
- Syamsuez Salihima, 2010, "Historiografi Hadis Ḥasan-Ḍa'īf", Jurnal *Adabiyah* Vol X nomor 2.

Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣahīḥan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Yusuf bin Abdirrahman bin Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cetakan 1, 1980 M.

Ziyad ‘Awad, 2002, “*Al-Dabṭu ‘Inda al-Muḥaddiṣīna Wa Āsarihi Fī al-Rawī wa al-Marwī*”, Jurnal Universitas Damaskus Vol. 18 No. 2.

Software Aplikasi

Al-Maktabah al-Syamilah